

**TAFSIR LISAN DAN SENSASI KEAGAMAAN MUSLIM  
URBAN: STUDI TENTANG PENGAJIAN TAFSIR SYATORI  
ABDUR RAUF**



Oleh:  
UMI LATIFAH  
NIM:17200010116

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
TESIS  
Diajukan kepada UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar  
Master of Art(M.A.)  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an

**YOGYAKARTA  
2021**

### PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Umi Latifah, S. Sos**

NIM : 17200010116

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 9 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



**Umi Latifah, S. Sos**

NIM: 17200010116

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Umi Latifah, S. Sos**

NIM : 17200010116

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 9 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



**Umi Latifah, S. Sos**

NIM: 17200010116

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-466/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : **TAFSIR LISAN DAN SENSASI KEAGAMAAN MUSLIM URBAN:  
STUDI TENTANG PENGAJIAN TAFSIR SYATORI ABDUR RAUF**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : UMI LATIFAH, S.Sos  
Nomor Induk Mahasiswa : 17200010116  
Telah diujikan pada : Senin, 16 Agustus 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**

Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Subi Nur Isnaini  
SIGNED

Valid ID: 6128e05842b6f



Pengaji II

Dr. Mumirul Ikhwan  
SIGNED

Valid ID: 6128f214a6cc



Pengaji III

Dr. Ja'far Assagaf, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 6128d9f509a34



Yogyakarta, 16 Agustus 2021

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 612c2fe8b1358

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**TAFSIR LISAN DAN SENSASI KEAGAMAAN MUSLIM URBAN: STUDI  
TENTANG PENGAJIAN TAFSIR SYATORI ABDUR RAUF**

Yang ditulis oleh :

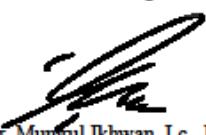
Nama : Umi Latifah, S.Sos  
NIM : 17200010116  
Jenjang : Magister (S2)  
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 9 Agustus 2021

Pembimbing



Dr. Munirul Ikhwan, Lc., MA

## MOTTO

Keistimewaan Al-Qur'an paling tidak ada tiga aspek, ketelitian dan keindahan redaksinya, isyarat-isyarat ilmiahnya, dan pemberitaan hal gaib masa lalu dan masa yang akan datang yang diungkapkannya.

(M. Quraish Shihab)



## PERSEMBAHAN

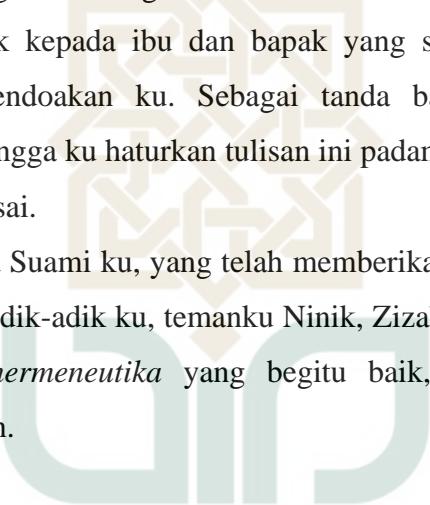
Alhamdulillah segala puji bagi Allah dengan kemurahan dan Ridho-Nya, tesis ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Dengan ini akan saya persembahkan Tesis ini kepada:

Almamater UIN Sunan Kalijaga yang telah memberi wadah berupa pendidikan yang saya tempuh di prodi Interdisiplinery Islamic Studies-Hermeneutika Al-Qur'an. Terima kasih kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga beserta jajaran civitas akademik yang berperan dalam membantu saya menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik.

Terimakasih kepada bapak dan ibu dosen yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih juga kepada dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing tesis bapak Munirul Ikhwan yang sudah sangat membantu dan sabar dalam membimbing.

Terimakasih banyak kepada ibu dan bapak yang selalu mendidik ku, memberikan support dalam hidup, mendoakan ku. Sebagai tanda bakti, sayang, hormat, dan rasa terimakasih yang tak terhingga ku haturkan tulisan ini padamu. Tulisan yang selalu bapak dan ibu tunggu agar segera selesai.

Terimakasih kepada Suami ku, yang telah memberikan dukungan, support dan doanya. Terimakasih pula kepada Adik-adik ku, temanku Ninik, Zizah yang membantu dalam berbagai hal. Serta teman-teman *hermeneutika* yang begitu baik, terimakasih telah memberikan kenangan yang sangat indah.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**PEDOMAN**  
**TRANSLITERASI**

Transliterasi kata-kata arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

**A. Konsonan Tunggal**

<b>Huruf Arab</b>	<b>Nama</b>	<b>Huruf Latin</b>	<b>Nama</b>
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	Zet
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Shad	S	Es (dengan titik di bawah)
---	------	---	----------------------------

ض	Dhad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha'	T	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
خ	Gain	Gh	Ge dan ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta 'addidah</i>
عَدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

## C. Ta'Marbutah

Semua *ta' marbutah* ditulis dengan *h*, baik berada pada kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang“al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
إِلَهٌ	Ditulis	<i>'illah</i>
كَرَمَةُ الْأُلْيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al auliyā'</i>

## D. Vokal Pendek dan Penerapannya

—	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
—	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
—	<i>Dammah</i>	Ditulis	U
عَلَى	<i>Fathah</i>	Ditulis	<i>Fa 'ala</i>
ذَكَرٌ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	<i>Zukira</i>
يَذْهَبٌ	<i>Dammah</i>	Ditulis	<i>Yazhabu</i>

## E. Vokal Panjang

1. <i>Fathah + Alif</i>	Ditulis	A
جَاهِلِيَّةٌ	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2. <i>Fathah + Ya' mati</i>	Ditulis	A
نَاسَةٌ	Ditulis	<i>Tansā</i>
3. <i>Kasrah + Ya' mati</i>	Ditulis	I
كَرِيمٌ	Ditulis	<i>Karīm</i>
4. <i>Dhammah + Wawu mati</i>	Ditulis	U
لُرْوَضٌ	Ditulis	<i>Furvād</i>

## F. Vokal Rangkap

1. <i>fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2. <i>fathah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
فَوْلٌ	Ditulis	<i>Qaul</i>

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata yang Dipisahkan dengan Apostrof

اًنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أُحِدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لِإِنْشَكُونْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *qamariyyah* maka ditulis menggunakan huruf awal “al”

الْ قُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qurān</i>
الْ قِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

## I. Vokal Rangkap

1. <i>fathah + ya'</i> mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2. <i>fathah + wawu</i> mati	Ditulis	<i>Au</i>
فَوْلَ	Ditulis	<i>Qaul</i>

## J. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata yang Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أُعِدَّتْ	Ditulis	<i>u'idat</i>
لَيْشَكُوتْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

## K. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* maka ditulis menggunakan huruf awal “al”

الْ قُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qurān</i>
الْ قِيَاس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* maka ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

لَّهُمَّ	Ditulis	<i>As-sama'</i>
إِلَّا شَمْسٌ	Ditulis	<i>Asy-syams</i>

### I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذَوِيلَةُ رُونْدُونْ	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أَهْلُ الْسُّنْنَةِ	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya serta pertolongan-Nya. Sehingga tesis yang berjudul **Tafsir Lisan dan Sensasi Keagamaan Muslim Urban: Studi tentang Pengajian Tafsir Syatori Abdur Rauf** ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga serta sahabat yang kita nanti-nantikan syafaatnya di yaumul akhir.

Tesis ini diajukan sebagai salah satu syarat akademis yang harus dipenuhi guna mendapatkan gelar Gelar *Master of Art (M.A.)* Program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selama proses penyusunan tesis ini penulis telah mendapatkan bantuan, bimbingan serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Almamater UIN Sunan Kalijaga yang telah memberi wadah berupa pendidikan yang saya tempuh di prodi *Interdisciplinary Islamic Studies. Hermeneutika Al-Qur'an*.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga bapak Prof. Phil Al Makin, MA beserta jajaran civitas akademik yang bersama-sama berperan dalam membantu saya menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Semoga kebaikan dan kebijakan anda sekalian selama penulis menuntut ilmu di balas oleh Allah.
3. Bapak dan Ibu dosen yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
4. Kepada dosen pembimbing akademik, sekaligus dosen pembimbing tesis bapak Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. yang sangat membantu dalam membimbing saya sampai pada terbitnya tesis ini, semoga ilmu dan kebaikannya di balas kebaikan oleh Allah.
5. Ustad Syatori Abdur Rauf yang mengikhlaskan waktu dan pemikiran beliau sebagai bahan tesis saya. Kekaguman saya akan sikap beliau serta kebaikan beliau tidak mampu saya ungkapkan dengan kata-kata.
6. Ibu dan bapak saya yang tidak henti-hentinya mendoakan, mensupport baik moral dan materi.
7. Suami yang selalu memberikan support, dorongan dalam penyelesaian

penelitian tesis ini.

8. Teman-teman *Hermeneutika Al-Qur'an*, teman-teman alumni Sosiologi Agama, adek kos, teman ngopi yang memberikan warna dan banyak sekali pelajaran yang saya ambil dari pertemuan dan pertemanan kita.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Saya ucapkan terimakasih sedalam-dalamnya dengan iringan do'a semoga semua amal kebaikannya di catat sebagai amal sholeh oleh Allah SWT.Amin

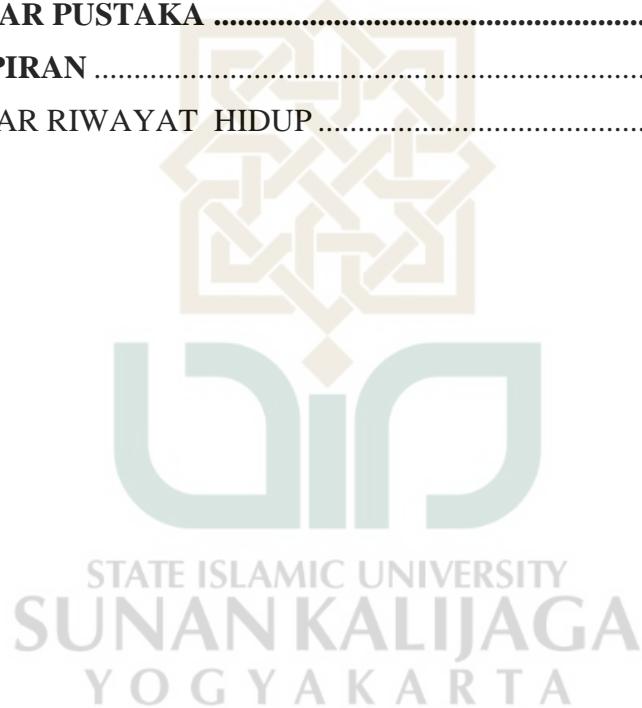
*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A.    Latar Belakang .....	1
B.    Rumusan Masalah.....	6
C.    Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
D.    Telaah Pustaka .....	7
E.    Metodologi Penelitian.....	9
F.    KerangkaTeori .....	20
G.    Sistematika Pembahasan.....	22
<b>BAB II SYATORI ABDUR RAUF SEBAGAI TOKOH, OTORITAS TAFSIR SYATORI DAN Jemaat PENGAJIAN .....</b>	<b>24</b>
A.    Syatori Abdur Rauf Sebagai Tokoh.....	24
B.    Otoritas Tafsir Syatori .....	32
C.    Jemaat Pengajian .....	39
<b>BAB III TAFSIR LISAN DAN VISUALISASI TAFSIR KEAGAMAAN SYATORI ABDUR RAUF .....</b>	<b>49</b>
A.    Tafsir Lisan Syatori Abdur Rauf .....	49
B.    Visualisasi Tafsir Keagamaan .....	60
C.    Resepsi Tafsir Lisan Syatori .....	65

<b>BAB IV SENSAJI MUSLIM URBAN DALAM TAFSIR LISAN SYATORI ABDUR RAUF .....</b>	<b>74</b>
A.    Sensasi Muslim Urban di Yogyakarta .....	74
B. <i>Tazkiyatun Nafs</i> .....	87
C.    Doa dan Dzikir.....	96
D.    Budaya dan Tingkah Laku dalam Hidup .....	102
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>108</b>
A.    Kesimpulan.....	108
B.    Saran .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>116</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>124</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>136</b>



**DAFTAR  
LAMPIRAN**

<b>Lampiran I Gambar Kajian Tafsir di Nurul Ashri .....</b>	<b>125</b>
<b>Lampiran II Gambar jamaah laki-laki di kajian Tafsir Syatori.....</b>	<b>125</b>
<b>Lampiran III Gambar Kajian Tafsir Online di Chanel Masjid Nurul Ashri .....</b>	<b>126</b>
<b>Lampiran IV Gambar Kajian Online Tafsir Surat Al Fatiyah .....</b>	<b>126</b>
<b>Lampiran V Gambar Kajian Online Tafsir Surat Yassin.....</b>	<b>127</b>
<b>Lampiran VI Gambar Kajian Tafsir di Facebook.....</b>	<b>127</b>
<b>Lampiran VII Gambar Kajian Tafsir di Instagram .....</b>	<b>128</b>
<b>Lampiran VII Daftar Pertanyaan jamaah.....</b>	<b>129</b>
<b>Lampiran IX Daftar Pertanyaan Ketua Takmir Masjid.....</b>	<b>130</b>
<b>Lampiran X Daftar Pertanyaan Syatori Abdur Rauf.....</b>	<b>131</b>
<b>Lampiran XI Kutipan Akhir Doa .....</b>	<b>132</b>
<b>Data Pribadi Penulis.....</b>	<b>137</b>



## ABSTRAK

**Umi Latifah (17200010116) Tafsir Lisan dan Sensasi Keagamaan Muslim Urban: Studi Tentang Pengajian Tafsir Syatori Abdur Rauf.**

Tafsir lisan merupakan keterangan atau penjelasan tentang isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan secara langsung bertemu dengan penutur dengan pendengar agar maksud dari isi Al Quran mudah dipahami oleh masyarakat lainnya. Seperti halnya yang dilakukan dalam pengajian tafsir lisan Syatori Abdur Rauf di Masjid Nurul Ashri Deresan. Masjid yang berada di Yogyakarta dekat dengan kampus besar ini cukup ramai oleh jemaat. Beberapa alasan salah satunya karena biografi Syatori.

Syatori merupakan seorang pendakwah kelahiran Cirebon. Ia dikenal sebagai seorang tahniz Al-Qur'an dan pernah menjadi santri di pondok pesantren Pandanaran Yogyakarta. Syatori merupakan pengurus dari pondok pesantren Darus Shalihat yang berada di Pogung Dalangan Yogyakarta, santrinya merupakan kalangan mahasiswa UGM, UNY serta UII. Syatori merupakan pembina jemaat haji dan umroh di Yogyakarta. Otoritas Syatori berdasarkan penelitian terbentuk karena adanya kharisma yang kuat dari dalam dirinya. Selain seorang tahniz Qur'an, pembina jemaat haji dan umroh, pengasuh pondok pesantren Syatori juga menjadi teladan dengan tingkah laku yang ia terapkan dalam kehidupannya, ia mampu mengarahkan orang lain yang didasarkan atas kepercayaan atau ideologi yang dimilikinya. Unsur kharismatik ini lebih dikedepankan agar orang merasa yakin dan percaya seperti halnya jemaat Syatoi percaya akan kemampuan dalam menafsirkan, keahlian dalam memahami berbahasa Arab, kebijakan atau pemahaman lebih baik dan mampu membawa jemaat kajian menyelami sisi dalam Al-Qur'an secara mudah.

Syatori menggunakan media lisan untuk menyampaikan penafsirannya hal itu dikarenakan waktu yang singkat karena kegiatan yang padat seperti mengajar dan berkecimbung di dalam masyarakat. Tafsir lisan dirasa lebih hidup dan mudah bagi masyarakat menyelami sisi dalam Al-Qur'an. Syatori menggunakan dua metode yaitu tafsir secara beruntut dalam satu surat dan tafsir berdasarkan tema kajian yang di angkat selain itu ia juga menggunakan tadabbur dalam memberikan penafsirannya.

Penafsiran Syatori sangat menarik hal itu bisa kita lihat begitu antusias dan banyaknya jemaat kajian. Hal menarik yang ada karena melihat di Yogyakarta merupakan daerah perkotaan atau urban yang kehidupannya sangat sibuk namun mereka menyempatkan waktu untuk mengikuti kajian spiritualitas di dalamnya mengkaji tafsir Al-Qur'an yang menggali kedalaman Al-Qur'an mencapai ketenangan jiwa, jiwa mutmainnah berdasarkan Al Quran serta ada proses doa dan dzikir hingga mencapai tujuan akhir seseorang setelah mengikuti mistik spiritual adalah terciptannya kesalehan ritual dan sosial.

**Keywords:** Tafsir Lisan, Syatori Abdur Rauf, Al-Qur'an, Otoritas, Resepsi, muslim kota, mistik spiritual

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tafsir lisan di dalam Islam sebenarnya sudah dilakukan semenjak Al-Qur'an pertama diturunkan. Nabi seusai menerima wahyu langsung menyampaikannya kepada para sahabat dan bertindak sebagai mufasir jika ada makna yang kurang dimengerti oleh sahabat, menafsirkan ayat pun terus berlangsung hingga Nabi Muhammad wafat yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabat terutama bagi mereka yang mendengarkan tafsir dan hadis dari Nabi.<sup>1</sup>

Tradisi lisan ini sebenarnya telah berkembang sejak lama. Di Indonesia sendiri, tradisi ini telah berkembang dari sebelum zaman kerajaan. Pada masa itu, masyarakat menjadikan pesan lisan sebagai media untuk menyampaikan pesan, menyampaikan sejarah masa lalu, dan lainnya. Tradisi lisan atau pesan lisan ini merupakan media penyampaian pesan-pesan verbal yang merupakan kalimat laporan dari masa lalu yang melampaui masa kini. Pesan tersebut berupa pesan lisan yang diucapkan, dinyanyikan ataupun disebutkan hanya menggunakan alat musik. Namun, tidak semua pesan lisan dapat dikatakan tradisi lisan, pesan lisan dapat dikatakan tradisi lisan jika sudah ada penyebaran dari mulut ke mulut paling tidak satu generasi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Nashruddin Baidan, *Pekembangan Tafsir Al Quran di Indonesia* (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003) 7-9.

<sup>2</sup>Jan Vensina, *Oral Traditional as History*, terj., Astrid Reza, dkk (Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2004), 43.

Tafsir Al-Qur'an di Indonesia merupakan upaya yang dilakukan untuk menjelaskan kandungan kitab suci Al-Qur'an kepada bangsa Indonesia melalui bahasa yang digunakan oleh bangsa tersebut, baik dalam Bahasa Nasional (Bahasa Indonesia) maupun dalam Bahasa Daerah, seperti Bahasa Melayu, Jawa dan Sunda. Sementara perkembangan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia jelas berbeda dengan yang terjadi di dunia Arab (Timur Tengah) tempat turunnya Al-Qur'an.

Perbedaan tersebut terutama disebabkan berbedanya latar belakang budaya dan bahasa. Oleh karena itu, proses penafsiran Al-Qur'an untuk bangsa Indonesia harus melalui penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu kemudian baru diberikan penafsiran yang luas dan rinci. Sehingga tafsir Al-Qur'an di Indonesia melalui proses yang lebih lama jika dibandingkan dengan yang berlaku di tempat asalnya (Timur Tengah).<sup>3</sup>

Dalam tradisi lisan atau pesan lisan ini, meskipun kita harus mencari nilai simbolis dan makna yang terkandung, kita tidak boleh menafsikan tanpa ada referensi yang konkret terhadap pesan itu sendiri. Pesan lisan berbeda dari pesan tertulis. Keduanya berbeda dalam kaitannya subjektivitas pembuat pesan.<sup>4</sup>

Mengenai perkembangan tafsir lisan sendiri di Indonesia ada yang berpendapat bahwa ia dilakukan pada periode awal islamisasi di Indonesia. Menurut Noorduyn, islamisasi di Indonesia meliputi tiga tahapan. Pertama,

---

<sup>3</sup>Nashruddin Baidan ,Perkembangan Tafsir di Indonesia,(Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003), 30-38

<sup>4</sup>Jan Vensina, *Oral Traditional as History*, terj., Astrid Reza, dkk, hlm 303-304

tahap kedatangan Islam. Kedua, tahap penerimaan Islam. Ketiga, tahap penyebaran Islam lebih lanjut.<sup>5</sup>

Penafsiran Al-Qur'an sendiri ketika pada masa awal Islam di Indonesia tidak dijelaskan secara langsung dengan istilah 'tafsir', melainkan resepsi ke dalam bentuk dimensi, semisal kesenian. Salah satu dari penyebaran tafsir yang terjadi di Indonesia adalah Sunan Kalijaga ia merupakan salah satu tokoh islamisasi yang sangat mahir dalam memainkan kesenian wayang. Sunan Kalijaga tidak pernah meminta upah dalam pementasannya, melainkan hanya meminta syarat untuk mengucapkan kalimat syahadat bersama dengan sang dalang yakni Sunan Kalijaga. Kesenian-kesenian lain juga menjadi media islamisasi seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya).<sup>6</sup>

Menjelang abad ke-15 M, pelajaran Al-Qur'an sudah mulai terdengar di surau bersamaan dengan pelajaran agama Islam lainnya.<sup>7</sup> Gerakan reinterpretasi terhadap Al-Qur'an dan Hadis mengandung dorongan untuk memperluas makna yang terkandung dan tertuang dalam bimbingan Al-Qur'an kemudian kaum muslim sibuk untuk menafsirkan kembali ayat-ayat Al-Qur'an untuk diserap kepada kehidupan keseharian.<sup>8</sup>

Kemudian seiring perkembangan dan kemajuan teknologi sangat memengaruhi dunia penafsiran. Di antaranya, terciptanya media (audio, video, media televisi, dan lain sebagainya) yang mampu merekam penafsiran

---

<sup>5</sup> Azhar Arsyad, "Islam Masuk dan Berkembang di Nusantara Secara Damai", *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2006), 75.

<sup>6</sup> Latifa Annum Dalimunthe, "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia: Studi Pustaka", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 12, no. 1(Juni, 2016), 122.

<sup>7</sup> M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2018), 31

<sup>8</sup> *Ibid.*, 56.

seseorang. perkembangan proses dakwah keislaman. Dalam sejarahnya, salah satu radio yang menyampaikan tafsir ini adalah radio Radio Alaikassalam Sejahtera Jakarta yang berlokasi di Jl. KH. Abdullah Syafi'ie no. 21 A, Tebet, Jakarta Selatan. Pada awalnya radio nama PT. Radio Suara Assyafi'iyah, Jakarta yang telah bersiaran sejak 12 Maret 1972.<sup>9</sup>

Tidak berselang lama saat itu juga muncul Radio Dakwah Islam Surakarta (RADIS) yang didirikan oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir. Kajian Islam tersebut diisi oleh beberapa tokoh yang cukup terkenal pada masa itu, seperti Kosim Nurseha, Suryani Thahir dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Setelah itu berkembanglah penyiaran radio di kota lain yang menerangkan tentang tafsir.

Tidak hanya radio saja, perkembangan tafsir lisan juga disampaikan melalui televisi. Hal itu terjadi di sekitar tahun 1970-1990an M, TVRI menyuguhkan banyak program acara bernuansa dakwah. Selain itu tafsir juga disampaikan oleh M. Quraish Shihab dalam beberapa acara di stasiun televisi Metro TV juga muncul sekitar tahun 2005 yang berjudul kultum dan Hikmah Fajar di RCTI.<sup>11</sup> Kajian tafsir ini membahas mengenai produk penafsiran yang telah ditulis Quraish Shihab yang berjudul *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Kesenian al-Qur'an* (2003).

---

<sup>9</sup> Rizka Prasti, "Dakwah Melalui Media Radio: Analisis Program Cahaya Pagi di Radio Alaikassalam Sejahtera Jakarta (RASFM)", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010, 47.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 54.

<sup>11</sup> Rieka Mustika, "Budaya Penyiaran Televisi di Indonesia", *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, Vol. 3, No. 2(2012), 52. Bandingkan dengan Marfu'ah Sri Sanityastutim "Membaca Televisi Indonesia, Sebuah Upaya Menyikapi Tayangan Televisi", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, (2007), 89

Selain dari televisi, perkembangan tafsir selanjutnya menggunakan tafsir online menggunakan media *audio* dan *visual*, atau salah satu dari keduanya. Ini bisa dilihat dalam pengajian tafsir *Jalālain* oleh Maimun Zubair yang menggunakan audio,<sup>12</sup> tafsir *online* selanjutnya juga berkembang pada media video seperti menggunakan *Youtube* seperti yang dilakukan oleh Quraish Shihab saat ini.

Melihat perkembangan penafsiran yang sangat berkembang pesat di Indonesia saat ini tentunya sangat menarik bagi penulis dapat mengkaji tafsir lisan yang bisa di tonton secara langsung namun juga mengkolaborasikan media visual dan audio yaitu baik *Podcast*, *Youtube* maupun televisi. Apalagi yang penulis kaji merupakan salah satu pendakwah kondang di kalangan Mahasiswa Universitas Gajah Mada Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia serta Universitas Pembangunan Yogyakarta.<sup>13</sup>

Pendakwah yang cukup kondang tersebut adalah Syatori Abdur Rauf. Ia banyak mengisi beberapa kajian di kampus-kampus besar tersebut, satu pembimbing jamaah haji dan umroh di Yogyakarta. ternyata ia juga sering mengisi kajian di salah satu stasiun Tv yaitu Bijak Tv. Masjid yang penulis kaji secara *offline* yaitu Masjid Nurul Ashri juga menjadi salah satu masjid yang dianggap populer, karena selain menjadi destinasi wisata, masjid ini juga menjadi salah satu masjid dekat kampus yang ikonik dan bersejarah di

---

<sup>12</sup> Maimun Zubair, “Kajian Tafsir Jalalain KH Maimun Zubair”, [https://www.youtube.com/playlist?list=PLBIcDS01CFICQhs53V0KBNv-nYHxtEtk\\_](https://www.youtube.com/playlist?list=PLBIcDS01CFICQhs53V0KBNv-nYHxtEtk_), diakses pada 29 Juli 2020.

<sup>13</sup> Wawancara SS mahasiswa UII di Pondok Pesantren Darush Shalihat

Yogyakarta.<sup>14</sup> Masjid ini juga merupakan salah satu masjid yang berprestasi tingkat nasional, masjid ini terbilang cukup lama namun sangat digandrungi dan memiliki program-program unik bila dibandingkan masjid yang lainnya.<sup>15</sup>

Disini Penulis ingin melihat bagaimana otoritas tafsir lisan Syatori dalam pembentukannya pengajian di masjid tersebut serta bagaimana resepsi yang dibentuk atas tafsir lisan Syatori ini. Penulis juga sangat tertarik menjelaskan bagaimana Syatori dalam memahami dan menafsikan ayat Al-Qur'an dengan kondisi jemaat yang hadir, berinteraksi langsung, bertatap muka secara langsung sebagai mufasir yang barang tentu berdampak pada tafsir, rujukan, interaksi serta akselerasi terhadap sesuatu isu tertentu.<sup>16</sup> Serta dalam penafsiran Syatori disini selalu menggunakan visualisasi media yang ia gunakan yaitu *power point* guna menguatkan serta memperjelas penyampaiannya. Di masjid ini juga menyediakan *live streaming youtube* dalam kajian tafsir lisan Syatori. Hal ini tentunya menambah daya tarik tersendiri untuk membahasnya lebih detail.

## B. Rumusan Masalah

1. Siapa Syatori dan bagaimanakah dia muncul sebagai otoritas dengan tafsir lisannya?

---

<sup>14</sup> Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia* (Jakarta:Gema Insani Press,1999), 176.

<sup>15</sup> Atropal Asparina “ Masjid dan Ruang Spiritualitas bagi Difabel” dalam jurnal *Living Islam* Vol. II , No 2, (November 2019) ,263.

<sup>16</sup> Walter J Ong, *Kelisanan dan Keaksaraan* (Yogyakarta: Gading, 2013) 211-212

2. Mengapa Syatori memilih media lisan untuk menyampaikan tafsir?
3. Penafsiran apa yang menarik disampaikan oleh Syatori?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena tafsir lisan di Indonesia, peneliti melihat tafsir lisan Syatori Abdur Rauf untuk membaca Al-Qur'an dan implikasinya pada keadaan yang terjadi saat ini.

### D. Telaah Pustaka

Tafsir lisan merupakan salah satu sarana yang penting dalam mengakses pemahaman tentang Al-Qur'an dan penafsiran itu sendiri karena penjelasan pertama mengenai Al-Qur'an yang diberikan oleh Nabi secara lisan. Telaah pustaka yang digunakan salah satunya adalah artikelnya Andrea Brigaglia, "*The Radio Kaduna Tafsir (1978-1992) and the construction of public image of muslim scholars in the Nigerian Media*".<sup>17</sup> Dia meneliti bagaimana penafsiran Al-Qur'an lewat radio nasional di Nigeria yang pesertanya dari para ulama.

Timur Raufovich Yuskaev mengatakan dalam disertasinya, "*The Quran Comes to America: Pedagogies of muslim Collective Memory*",<sup>18</sup> Yuskaev membandingkan dua model interpretasi Al-Qur'an yang berkembang di Amerika tulis (*written*) dan lisan (*oral*). dia meneliti dua

<sup>17</sup>Andrea Brigaglia, "The Radio Kaduna Tafsir (1978-1992) and the construction of public image of muslim scholars in the Nigerian Media" dalam *journal of islamic studies*, Vol. 27, (2007)173-210

<sup>18</sup>Timur Raufovich Yuskaev, "The Quran Comes to America: Pedagogies of muslim Collective Memory" Disertasi, North Carolina University Chapel Hill,2010.

ulama yang sering melakukan penafsiran Al Quran di internet. Ia mengatakan bahwa interpretasi lokal, sesuai kekhasannya masing-masing, berperan penting dalam membentuk budaya baru masyarakat muslim yang lebih global.

Selain itu ada juga tesis dari Nafisatu Zahro, “Tafsir Al-Qur'an Audio Visual *Cyber Media*: Kajian Terhadap Tafsir Al Quran di *Youtube* dan Implikasinya Terhadap Studi Al-Qur'an dan Tafsir” ia menjelaskan mengenai bagaimana proses kemunculan tafsir di dunia maya baik dalam bentuk serta implikasinya pada studi Al-Qur'an dan tafsir.<sup>19</sup>

Kemudian Andreas Gorke, “*Redefining The Borders Of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis, and Regional Particularities*” dalam Andreas Gorkedan Johanna Pink (ed), *Tafsir and Islamic Intellectual History: Explorinbg the Boundaries Of A Genre* (London: Oxfod University Press, 2014), 363. Gorke membagi tafsir menjadi tiga, yaitu *oral* (tafsir oral), *Partial* (tafsir parsial) dan *lay exegesis* (tafsir pasaran). Jika dibandingkan dengan tafsir resmi (*Scholarly exegesis*), pola mereka lebih sederhana dan bentuknya beragam, mulai dari isi khotbah, esai-esai pendek, pamphlet dan sebagainya.<sup>20</sup>

Terakhir mengenai kajian tafsir lisan juga ada dari tesis Moh Hasan Fauzi yang berjudul “Al-Qur'an dan Tafsir Lisan Di Media : Kajian Terhadap Penafsiran Kata Hijrah Dalam Al-Qur'an Menurut Ustaz Abdul Somad Di

---

<sup>19</sup>Nafistuzzahro “Tafsir Al Quran Audio Visual Cyber Media: Kajian Terhadap Tafsir Al Quran di Youtube an Implikasinya Terhadap Studi Al Quran dan Tafsir”, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

<sup>20</sup>Andreas Gorke, “Redefining The Borders Of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis, and Regional Particularities” dalam Andreas Gorke dan Johanna Pink (ed), *Tafsir and Islamic Intellectual History: Explorinbg the Boundaries Of A Genre* (London: Oxfod University Press, 2014),

*Youtube*”.<sup>21</sup> Disini Fauzi membahas mengenai bagaimana konsep hijrah yang terbentuk menurut Abdul Somad melalui media yang saat ini sangat sering menjadi rujukan dan sangat sering ditonton. Konsep hijrah yang terbentuk karena adanya prapemahaman Abdul Somad.

## E. KerangkaTeori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori otoritas dan sensasi spiritualistik masyarakat urban. Tentang otoritas dalam tradisi pemikiran keagamaan Islam bukanlah kajian baru di abad modern. Secara khusus persoalan otoritas terkait dengan legitimasi wewenang sebagai pemegang otoritas dan menjalankan wewenang yang diembannya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan di abad modern dalam khazanah pemikiran keagamaan Islam.

Individu yang memiliki kemampuan secara intelektualitas dalam bidang agama dapat menyandang status sebagai otoritas religius, yang mana dipersyaratkan juga mendapatkan pengakuan dari pihak lain.<sup>22</sup> Otoritas keagamaan dalam Islam sendiri bukan merupakan sesuatu yang kaku dan biasanya, berdasarkan pengakuan dan dukungan dari masyarakatnya atau pengikutnya.<sup>23</sup> Kemudian tidak hanya dimiliki oleh organisasi kemasyarakatan saja. Kalangan pengikut sufi sangat patuh kepada *mursyid*-

---

<sup>21</sup> Moh Hasan Fauzi “Al Quran dan Tafsir Lisan Di Media : Kajian Terhadap Penafsiran Kata Hijrah Dalam Al Quran Menurut Ustaz Abdul Somad Di You Tube”, Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2019.

<sup>22</sup> Abdul dan Sulistiyo Ghafur, “Peran Ulama dalam Legislasi Modern Hukum Islam”, *Asy-Syari’ah: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum*, Vol. 49, No. 1, (Desember 2014), 273.

<sup>23</sup> Abdul dan Sulistiyo Ghafur, “Peran Ulama dalam Legislasi Modern Hukum Islam”, *Asy-Syari’ah: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum*, Vol. 49, No. 1, (Desember 2014), 273.

nya yang lantas disebut sebagai kepatuhan terhadap otoritas keagamaan itu sendiri.<sup>24</sup>

Penulis ingin melihat bagaimana Syatori memiliki kharisma yang cukup kuat dalam memerankan otoritas tafsir lisannya. Kharisma itu sendiri merupakan konsep yang sering kali kita dengar dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan untuk mengidentifikasi seorang tokoh baik itu pemimpin negara maupun pemuka agama bahkan seorang *public figure* seperti aktor, seniman dan lain sebagainya yang berpengaruh.<sup>25</sup>

Istilah kharisma oleh Weber ini merujuk kepada sebuah kualitas individu tertentu.<sup>26</sup> Otoritas yang disahkan oleh kharisma ini bersandar pada kesetiaan para pengikutnya. Kesucian yang luar biasa, teladan, heroisme atau kemampuan istimewa yang dimiliki oleh seorang tokoh seperti contoh yang saat ini dijelaskan adalah Syatori.<sup>27</sup>

Selain otoritas, penulis juga menggunakan sensasi sufistik muslim urban untuk membedahnya. Muslim urban merupakan masyarakat urban atau masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan yang beragama.<sup>28</sup> Masyarakat urban (*urban society* atau *urban community*) merupakan kalimat yang sering digunakan untuk menggantikan konsep masyarakat yang tinggal di daerah

<sup>24</sup> Abdul dan Sulistiyono Ghafur, “Peran Ulama dalam Legislasi Modern Hukum Islam”, *Asy-Syari’ah: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum*, Vol. 49, No. 1, (Desember 2014), 273.

<sup>25</sup> David Aberbach, *Charisma in Politics, Religion and The Meia: Private Trauma, Public Ideals*, (London:Macmillan Press Ltd, 1996)ix.

<sup>26</sup> Max Weber, *The Thory of Social and Economic Organization*, (New York: The Falcon’s Wings Press,1947), 358.

<sup>27</sup> George Ritzer, *Sosiological Theory* (New York:MC Graw Hill,2008) hlm 220

<sup>28</sup> Hasanuddin Ali, Lilik Purwanti, & Moh. Firmansyah, *The Portrait Of Urban Moslem : Gairah Religiusitas Masyarakat Kota* (Jakarta: PT ALVARA STRATEGI INDONESIA, 2015), hlm 1

perkotaan. Konsep masyarakat urban lebih menekankan pada gaya hidup masyarakat kota yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di desa.<sup>29</sup>

Definisi masyarakat urban berasal dari bahasa Inggris “*urban*”. Urban merupakan sebuah terminologi yang merujuk pada karakteristik dan cara hidup masyarakat perkotaan.<sup>30</sup> Dalam pandangan Sosiologi masyarakat urban awalnya merupakan sebuah konstruksi teoretis yang digambarkan dalam istilah dikotomi berupa “*urban versus rural*”. Hal tersebut dipengaruhi oleh sebuah teori perubahan sosial perspektif kontinum budaya desa-budaya kota (*folk-urban*) atau tradisional-modern (*traditional-modern*) yang pada dasarnya membedakan cara hidup komunitas masyarakat pedesaan dengan masyarakat urban.<sup>31</sup>

Masyarakat urban merupakan sebuah fenomena persimpangan jalan, adanya pertukaran dan komunikasi langsung, komersial serta sosial dan Intelektual yang terjadi di dalam masyarakat tersebut. Keanekaragaman merupakan ciri-ciri kehidupan sosial dan ekonomi di daerah perkotaan. Secara historis, hal ini disertai dengan pengetahuan serta wawasan yang luas dan penerimaan keanekaragaman atau heterogenitas sosial dan intelektual. Masyarakat urban memiliki peluang untuk secara sukarela memilih mata pencaharian, relasi pribadi dan kesetiaan yang biasanya tidak dapat diakses

---

<sup>29</sup> Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm 33

<sup>30</sup> Drajad Tri Kartono, *Pengertian dan Ruang Lingkup Sosiologi Perkotaan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hlm 3.

<sup>31</sup> Urban Partnership Foundation, “Urban Society,”, *Chapter 3. Urban Society*, (2012), 2, <http://www.ombudsman.gov.ph/UNDP4/wp-content/uploads/2012/12/Chap-03.-Urban-Society-30Nov06-UPF.pdf>.

oleh penduduk desa. Karakteristik komunikasi masyarakat urban ini, heterogenitas, kosmopolitanisme, pilihan semuanya bersifat relatif.<sup>32</sup>

Menurut Fischer masyarakat urban secara ringkas merupakan sebuah populasi yang tinggal atau berada di kota.<sup>33</sup> Sedangkan Miriam Webster mengartikan masyarakat urban sebagai sebuah komunitas yang memiliki ciri peradaban industri modern dan tradisi budaya yang sangat beragam (heterogen), menjunjung tinggi nilai-nilai sekular, dan cenderung bersifat lebih individual dari pada gotong royong serta bertentangan dengan konsep masyarakat yang berada di desa.<sup>34</sup> Sedangkan pandangan lain mengenai masyarakat urban menurut Setijowati adalah sebuah komunitas yang memiliki gairah tinggi dalam pemenuhan kebutuhan hidup agar lebih baik dibanding kehidupan sebelumnya.<sup>35</sup>

Masyarakat urban merupakan sebagai pusat peredaran gaya hidup modern yang ditampilkan dalam bentuk budaya populer. Masyarakat urban juga menjadi salah satu pusat industri yang menjadikan masyarakat dalam hal perekonomian relatif lebih makmur dari pada di kawasan lain yang belum mengalami industrialisasi.<sup>36</sup>

Berdasarkan penjelasan masyarakat urban di atas, dapat kita pahami bahwa muslim urban merupakan masyarakat yang tinggal di kota dan

<sup>32</sup> Ibid, 30-31

<sup>33</sup> Claude S. Fischer, "The Study of Urban Community and Personality," *Annual Review of Sociology*, Vol. 1, No. 1 (1975), 76..

<sup>34</sup> Alvi Lufiani & Setiawan Sabana, "Kontribusi Inovatif Dan Budaya Pada Masyarakat Urban," *Peka, Malaysian Journal of Creative Media, Design and Technolgy*, Vol. 1, No. 6 (2017), 2.

<sup>35</sup> Adi Setijowati, et. al. *Sastran dan Budaya Urban dalam Kajian Lintas Media*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2010), 94

<sup>36</sup> Hikmad Budiman, *Lubang Hitam Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 253.

beragama islam. Muslim urban merupakan masyarakat tergolong sebagai masyarakat industri-modern, memiliki taraf perekonomian relatif lebih makmur, memiliki latar budaya yang beragam, menjunjung tinggi sekularisme dan lebih bersifat individual.

Sebenarnya anatar masyarakat urban dan desa pada hakikatnya sangat sulit memberikan batasan antara keduanya. Sebab, masyarakat kota juga dipengaruhi dari masyarakat pedesaan dari adanya gejala sosial urbanisasi (perpindahan penduduk desa ke kota).<sup>37</sup> Karakteristik cara hidup masyarakat kota dengan masyarakat desa cukup berbeda hal itu diterangkan oleh Sukanto diantaranya sebagai berikut.

a. Keagamaan rendah

menurut Sukanto masyarakat urban memiliki kehidupan keagamaan yang kurang dibandingkan masyarakat desa. Rendahnya kehidupan agama masyarakat urban bukan berarti masyarakat urban tidak beragama, masyarakat urban tetap beragama hanya saja kegiatan keagamaan masyarakat urban biasa dilakukan di dalam tempat peribadatan seperti masjid ataupun gereja saja. Sedangkan di luar tempat peribadatan, para masyarakat urban sibuk dengan aktivitas ekonomi dan perdagangan.

b. Kehidupan sosial bersifat individualis

Masyarakat urban lebih bersifat mandiri tidak menggantungkan kehidupannya pada orang lain berbeda dengan

---

<sup>37</sup> Jamaludin, "Sosiologi Perkotaan", 30

masyarakat desa yang suka bergotong royong. Selain itu masyarakat urban memiliki latar belakang yang beragam dan tidak mudah untuk disatukan seperti adanya perbedaan kepentingan, paham politik, perbedaan agama, etnis dan lain sebagainya. Hal itu turut mendorong masyarakat urban untuk lebih bersikap individu.

c. Latar belakang sosial dan pendidikan beragam

Masyarakat urban mempunyai latar belakang sosial dan pendidikan beragam. Selain itu dalam hal pekerjaan masyarakat urban juga memiliki variasi yang sangat banyak dibandingkan dengan masyarakat yang berada di desa. Jika masyarakat didesa mayoritas bekerja sebagai petani sebagai mata penjajarian mereka masyarakat urban lebih variatif karena adanya perusahaan besar, tempat pendidikan yang banyak serta pada hal pekerjaan mereka banyak memanfaatkan teknologi.

d. Pola pikir rasional

Masyarakat urban mempunyai pola pikiran yang berbeda dengan masyarakat desa. Pola pemikiran masyarakat urban lebih bersifat rasional dibandingkan masyarakat desa. Mereka lebih cenderung disasarkan pada perhitungannya yang sudah pasti dan ilmiah terkait dengan realitas masyarakat yang ada.<sup>38</sup>

Beberapa ahli meyakini keberadaan agama dalam masyarakat urban mengalami pelemahan dan kemunduran hal itu akibat dari modernisasi yang

---

<sup>38</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grasindo, 2009), 139

ada.<sup>39</sup> Namun saat ini dapat kita lihat adanya peningkatan keterikatan masyarakat pada agama dan ritual, gaya hidup lebih agamis, pendidikan agamis untuk anak-anak hingga pengelolaan makanan dan keuangan yang lebih ketat didasarkan pada syari'ah atau fiqih.<sup>40</sup>

Pada aspek spiritualitas, mereka melakukan adopsi atas budaya spiritual baik secara kelompok atau pribadi, dan inilah yang kemudian tampak munculnya fenomena urban sufisme pada belakangan ini. Pada sisi lain, munculnya kelas Muslim menengah yang tinggal tidak terlepas dari adanya proses santrinisasi dan perkembangan kelompok-kelompok spiritualitas atau dalam bahasa yang popular adalah kelompok pengajian tasawuf.<sup>41</sup>

Istilah sufisme urban menjadi populer setelah Julie D.Howell menggunakannya dalam satu kajian antropologi tentang gerakan sufisme yang marak di wilayah perkotaan di Indonesia.<sup>42</sup> Secara etimologis Bahasa Arab, pengertian sufi berasal dari kata “*shafa*” yang berarti bersih, suci, dan jernih. Pengertian lain berasal dari kata *shaf* (baris), dan ada juga mengartikannya sebagai *shuffah* (serambi depan masjid), *shafwah* (orang-orang yang terpilih), dan juga *shuf* (wol besar). Dengan kata lain secara etimologis dan sejarah diartikan sebagai orang-orang yang ahli ibadah yang gemar melakukan perilaku peribadatan di masjid.<sup>43</sup>

<sup>39</sup> Fred R Von der Mehden, *Religion and Modernization in Southeast Asia*, (New York: Syracuse University Press, 1986), 10

<sup>40</sup> Aziz, “Religiusitas Masyarakat Urban di Era Digital”, 1

<sup>41</sup> Rofhani , “Pola Religiositas Muslim Kelas Menengah di Perkotaan”, 66

<sup>42</sup> Ibid.Hlm 62.

<sup>43</sup> Muhammad Ilham Usman, “Sufisme dan Neo-sufisme dalam Pusaran Cendekiawan Muslim”, *Jurnal Al - Fikr*, Volume. 17, No. 2, (2013) 1-16.

Sufisme secara harfiah merupakan bentuk refleksi diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan menanggalkan semua keinginan dunia. Praktik ibadah shalat, sedekah, maupun juga peribadatan lain kini tidak hanya semata di masjid maupun mushola.

Komaruddin Hidayat melihat setidaknya ada empat cara pandang alasan sufisme semakin berkembang di kota-kota besar di Indonesia: *pertama*, sufisme diminati oleh masyarakat perkotaan karena menjadi sarana pencarian makna hidup; *kedua*, sufisme menjadi sarana pergulatan dan pencerahan intelektual; *ketiga*, sufisme sebagai sarana terapi psikologis; dan *keempat*, sufisme sebagai sarana untuk mengikuti tren dan perkembangan wacana keagamaan.<sup>44</sup>

Sufisme secara sederhana dapat dipahami sebagai usaha yang sungguh-sungguh dengan jalan mengasingkan diri sambil bertafakur, melepaskan diri dari segala sesuatu yang bersifat dunia dan memusatkan diri hanya kepada Tuhan, sehingga seseorang mampu bersatu dengan-Nya.<sup>45</sup> Pengertian lain menurut al-Junaidi al Bagdadi sufisme atau tasawuf adalah pembersihan hati dari sifat yang menyamai binatang dan melepaskan akhlak yang fitri, menekankan sifat *basharah* (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberi tempat bagi kerohanian, berpegang pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadian, memberi

---

<sup>44</sup>Misbah, “Fenomena Urban Spiritualitas” *Jurnal Komunika*, VoL 5, No. 1, (Januari - Juni 2011),141

<sup>45</sup> Abdul Qodir Djaelani, *Koreksi Terhadap Ajaran Tasawuf* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 12.

nasihat kepada umat, benar-benar menepati janji kepada Allah dan mengikuti syariat Rasulullah SAW.<sup>46</sup>

Sufisme atau tasawuf dipandang sebagai pengejuwantahan dari ajaran pokok Islam yaitu imam, Islam dan ihsan yang bertujuan menyembah Tuhan dengan kesadaran penuh, bahwa manusia ada di dekat-Nya, sehingga setiap gerak-gerik manusia sekecil apapun ada dalam pantauan-Nya, dan sebaliknya dengan ajaran tasawuf manusia “melihat”-Nya. Harun Nasution memberi penjelasan bahwa sufisme bertujuan memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan dan disadari sepenuhnya bahwa hubungan tersebut dari Tuhan, karena inti ajaran tasawuf ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dan Tuhan dengan mengasingkan diri dalam kontemplasi.<sup>47</sup> Julia Day Howell mengatakan bahwa sufi modern berusaha untuk mensinergikan praktik sufi dengan syariat dan fiqh yang disesuaikan dengan kehidupan modern.<sup>48</sup> Pemaknaan sufisme hanya berkutat pada bentuk pencarian solusi masalah kehidupan, terlebih lagi dengan adanya gesekan iklim perkotaan yang sifatnya individualis dan hedonis mengakibatkan ketidak jelasan pemaknaan ritual keagamaan yang dialami oleh masyarakat.<sup>49</sup>

Sufisme urban merupakan fenomena umum yang terjadi di hampir semua kota besar di dunia. Hanya saja, sufisme urban tidak bisa dipahami sebagai menggeser popularitas tarekat konvensional. kenyataannya tasawuf

<sup>46</sup> K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 28-29.

<sup>47</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Bulan Bintang: Jakarta, 178 173.

<sup>48</sup> Julia Day Howell, *Introduction: Sufism and Neosufism in Indonesia Today*, Review of Indonesian and Malaysian Affairs, Vol.46, No.2 (2012), 1-24.

<sup>49</sup> Wasisto Jati, *Sufisme Urban di Perkotaan : Kentruki Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim*. (LIPI : Jurnal Kajian dan Pengembangan Dakwah. 2015),175-199.

konvensional dengan organisasi tarekat tetap dapat berkembang di tengah hiruk-pikuk masyarakat modern<sup>50</sup>

Fenomena sufisme urban sendiri dapat dikategorisasikan menjadi beberapa hal seperti halnya Sufisme urban berbasis majelis ta'lim dan forum spiritualitas, sufisme mahasiswa dengan munculnya kelompok *halaqah* maupun *usra*', serta sufisme keagamaan ortodoks.

Tujuan akhir yang akan dicapai seseorang setelah mengikuti ajaran tasawuf (mistikspiritual) adalah terciptannya kesalehan ritual dan sosial. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Fazlur Rahman bahwa inti kesalehan Islam ialah sebagai tanggung jawab kepada cita moral yang lahir dari suatu pengalaman mistik dan batiniah atau spiritual. Namun demikian, bukan pengalaman itu sendiri yang menjadi tujuan akhir, melainkan untuk memberi arti tindakan manusia di dalam sejarah. Kesalehan yang "membatin" ini kemudian menjadi fondasi asketisme Islam di tengah kemewahan dunia ni dan sebagai reaksi terhadap hidup sekuler serta penguasa yang menjadikan kehendaknya sebagai hukum negara.<sup>51</sup>

Model tradisi sufisme urban Syatori lebih menekankan kepada kekuatan zikir dan doa tanpa adanya suatu ikatan dengan organisasi tarekat tertentu. Umumnya menciptakan formula serta rumusan zikir dan doa secara khusus sehingga menjadi pembeda antara tarekat yang diajarkannya dengan tarekat lain. Begitulah pembersihan diri (*tahzib al-nafs*) yang dilakukan oleh

---

<sup>50</sup> Voll, John O., 2003, "Sufism in the Perspective of Contemporary Theory",makalah dalam *International Conference on Sufism and the Modern in Islam*, Bogor, 4-6 September 2003, .6.

<sup>51</sup> Ibid, 141

mereka sebagai tujuan akhir dari semua ajaran yang diberikan para ulama sufi terdahulu.<sup>52</sup>

teori yang digunakan dalam rangka membedah dan menganalisis kajian tentang sufisme di Yogyakarta ini adalah konsep dan teori yang dirumuskan oleh Bayat dalam memotret model-model religiusitas baru. Konsep tersebut oleh Bayat disebut dengan “konsep kesalehan aktif”. Konsep kesalehan aktif ini akan melihat bagaimana seseorang mengkonstruksi dirinya guna memperlihatkan kadar spiritualitasnya. Konsep ini memang lebih tepat digunakan untuk mengamati fenomena praktik-praktik dan program spiritual yang lebih menonjolkan sisi ritual, dan terutama sekali melalui media dan kelompok-kelompok (jemaat) pengajian. Di Indonesia, bentuk-bentuk kesalehan aktif ternyata memang lebih banyak dipromosikan oleh gaya-gaya baru berceramah dan berzikir yang ditayangkan di televisi. Selain itu, juga melalui forum-forum seperti kursus-kursus tasawauf dan kajian-kajian keislaman yang dipandu para cendikia dan ustaz-ustaz. Dalam kajian urban sufisme perkotaan hubungan antara pemimpin dan jama’ah terkesan agak longgar dengan kebutuhan untuk mengingat dan berserah diri secara berjama’ah kepada Sang Pencipta sebagai roh dari gerakan dakwahnya.<sup>53</sup>

Fenomena maraknya praktik dan kajian tasawuf Islam khususnya, dan spiritualitas pada umumnya, di kalangan masyarakat perkotaan (urban) ini tentu saja merupakan hal menarik karena sebelumnya tasawuf seringkali

---

<sup>52</sup> Ibid, 142

<sup>53</sup> Martalia Ardiyaningrum, Ahmad Salim, Misyroh Akhmad, “RELIGIUSITAS GAYA BARU (Kajian atas Fenomena Kebangkitan Sufisme Kelas Menengah Perkotaan di Yogyakarta)”, *Jurnal Dialogia*, Vol. 15, No. 2, (Desember 2017), 232.

diidentikkan dengan aktivitas masyarakat pedesaan tradisional belaka, bahkan dianggap sebagai simbol ketertinggalan, mistik dan irasional. Kini, kajian-kajian tentang sufisme dilakukan di Masjid Nurul Ashri. Masjid yang terletak dianatara perumahan mewah, Kampus besar serta pondok pesantren dan sekolahan elit. Apalagi, fenomena bangkitnya tasawuf dan spiritualitas ini sudah menjadi tren global, tidak hanya terjadi di Indonesia tapi juga di sejumlah negara lain<sup>54</sup>

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode partisipan serta menggabungkan studi textual dan historis etnografi modern. Metode penelitian sendiri di mengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan menentukan topik pengumpulan data dan menganalisis data sehingga nantinya dapat diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas suatu topik atau isu tertentu.<sup>55</sup>

Disini peneliti mempelajari tafsir lisan Syatori Abdur Rauf sebagaimana dalam kegiatan yang dilakukan dalam kajian muslim Masjid Nurul Ashri. Bahan tafsirnya sebagai subjek penelitian utama yang dikumpulkan melalui mendengarkan audio, video siaran langsung, atau rekaman suara. Karena menggunakan metode partisipan peneliti akan mengamati pertemuan mereka secara langsung dan melihat seperti apa interaksi penafsiran lisan yang di lakukan oleh Syatori Abdur Rauf dengan

<sup>54</sup> Ibid, 143

<sup>55</sup>J.R Faco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakter dan Keunggulan*, (Jakarta:Grasindi,2010), 2-3.

khalayak.

Beberapa kaidah metode yang peneliti gunakan diantaranya seperti wawancara. Wawancara digunakan ketika subjek kajian dan peneliti bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer. Kaidah ini digunakan untuk mendapatkan informasi berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian.<sup>56</sup> Pada wawancara disini peneliti menggali mengenai bagaimana biografi Syatori, karir yang selama ini di capai serta otoritas agama yang dibentuk. Selain itu peneliti juga menggali mengenai lingkungan atau tempat terjadinya penafsiran, dimana kekuatan tafsir lisan ini terbentuk serta siapa saja audiens yang menjadi pendengar kajian tersebut. Mengapa ketika kajian tafsir lisan syatori begitu banyak peminatnya.

Peneliti juga meneliti kanal *youtube* serta *podcast* yang digunakan dalam menyampaikan tafsir lisan Syatori karena kajian tafsir Syatori tidak hanya di lingkup Masjid Nurul Ashri saja namun juga dapat di akses melalui Youtube Chanel Masjid Nurul Ashri juga. Hal itu dilakukan guna menambahkan informasi secara mendalam serta tercapainya tujuan dari penelitian ini.

Tafsir ini kemudian dikelompokkan berdasarkan tema. Aspek di dalamnya pertama, mengenai proses formatif dari tafsir lisan Syatori Abdur Rauf yang mencakup latar belakang dan metode tafsir yang digunakan. Kedua mengenai biografi, karir serta otoritas tafsir Syatori Abdur Rauf, membangun

---

<sup>56</sup>Newman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif* (Jakarta: 2013 ), 493

otoritas tafsir yang dibentuk oleh Syatori dan jemaat pengajian tafsir Syatori Abdur Rauf, aspek ketiga yaitu tafsir lisan dan mediasi keagamaan Syatori Abdur Rauf, di sini media visualisasi dalam tafsir lisan digunakan untuk membantu menganalisis ucapan dan hal unik apa yang dibawa oleh tafsir lisan. Jika dibandingkan dengan teks tertulis ucapan lisan lebih membawa karakteristik tertentu. Aspek ke empat merupakan sensasi keagamaan kelas menengah kota yang dibawa oleh Syatori Abdur Rauf dalam tafsir lisannya di tengah masyarakat modern perkotaan.

## G. SistematikaPembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bagian. Pada bagian pertama mengenai rancangan penelitian: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kerangka teori, dan sebagainya. Pada bagian kedua menjelaskan mengenai biografi dari Syatori Abdur Rauf yang di dalamnya akan membahas mengenai keluarga, pendidikan, karya. Pada bab ini membahas juga mengenai otoritas tafsir yang dibangun oleh Syatori Abdur Rauf terhadap jemaat pengajian Syatori sehingga jemaat tampak begitu *sami'na wa atho'na* dan bab ini juga membahas mengenai bentuk jemaat kajian tafsir Syatori Abdur Rauf yang masuk dalam kalangan menengah muslim kota

Ketiga akan menjelaskan mengenai tafsir lisan yang digunakan oleh Syatori, disini penulis akan membahas bagaimana tafsir lisan yang dilakukan oleh Syatori, metode yang digunakan, metode tadaburi yang ia sampaikan secara komunikatif dan interaktif antara Syatori Abdur Rauf dengan jemaat,

serta bagaimana media visual membantu dalam penyampaian tafsir lisan Syatori menjadi tiak membosankan. Sehingga hal tersebut menjadikan daya tarik kajian tafsir Syatori.

Pada bagian ke empat disini penulis ingin membahas bagaimana sensasi keagamaan muslim urban perkotaan khususnya jemaat pengajian Syatori di Nurul Ashri Yogyakarta. jemaat yang tinggal di tengah kesibukan kota Yogyakarta menggunakan pilihan dan keputusan mereka mengikuti pengajian tafsir Syatori yang didalamnya berisi kajian jelajah hati, tazkiyatun nafs sehingga dari kajian tersebut bertujuan mencapai kesalihan spiritual dan sosial.

Pada bagian terakhir atau kelima adalah kesimpulan menjelaskan hasil dari kajian tafsir lisan dan sensasi keagamaan muslim urban, studi tentang pengajian Syatori Abdur Rauf secara garis besar.



## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Syatori Abdur Rauf merupakan pendakwah di Yogyakarta sekaligus pengurus dari Pondok Pesantren Darus Shalihat Yogyakarta yang mayoritas santrinya adalah mahasiswi dari kampus besar seperti UGM, UII, UNY dan lainnya. Pondok Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat (PMDS) yang beralamatkan di Pogung Baru Blok F77 Sinduadi Mlati Sleman. Di tempat itu pula Syatori tinggal dan melakukan pembelajaran dan kajian keislaman seperti kajian kitab *Al Hikam Mau'izhatul Mukminin*, *Minhajul Muslim*. Syatoprri cukup aktif dalam mengisi berbagai kajian di Yogyakarta baik *online* maupun *offline*.

Berdasarkan hasil wawancara di masjid Nurul Ashri kepada jemaat serta ketua takmir masjid, Syatori memiliki kharisma yang cukup kuat. Kharisma itu sendiri merupakan konsep yang sering kali kita dengar dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan untuk mengidentifikasi seorang tokoh baik itu pemimpin negara maupun pemuka agama bahkan seorang *public figur*. Otoritas yang disahkan oleh kharisma ini bersandar pada kesetiaan para pengikutnya. Kesucian yang luar biasa, teladan, *heroisme* atau kemampuan istimewa yang dimiliki oleh seorang tokoh seperti contoh yang saat ini dijelaskan adalah Syatori. Syatori dipilih mengisi kajian tafsir di Nurul Ashri karena menurut mereka Syatori mumpuni dan menguasai akan ilmu kebahasaan Al-Qur'an, *asbabun nuzul* dan ilmu dalam menafsirkan.

Walaupun menurut mereka masih banyak yang lebih mampu tapi Syatori merupakan orang yang mampu mengamalkan ilmunya, ia sangat baik,

ta'dzim,,lembut. Banyak pelajaran yang dapat diambil bukan saja dari apa yang ia sampaikan namun dari sikapnya.

Jemaat kajian tafsir Syatori di Nurul Ashri bisa dikatakan kaum muslim menengah yang tinggal di perkotaan, kaum muslim yang tinggal ditengah kota yang sangat sibuk serta pekerjaan yang beraneka macam, latar belakang keluarga yang beraneka ragam dan tingkat pendidikan tinggi. Jemaat yang mengikuti merupakan masyarakat sekitar dan kalangan mahasiswa. Baik di kalangan laki-laki maupun perempuan seimbang bahkan bisa dikatakan kajian tersebut cukup banyak peminatnya. Dalam hal berbusana Jamaah perempuan kajian tafsir Syatori Abdur Rauf menggunakan jilbab besar, pakaian longgar bahkan ada yang mengenakan niqab/ cadar. Sementara untuk laki-lakinya mereka mengenakan celana yang panjangnya di atas mata kaki dan berjenggot. Dengan melihat identitas berpakaian mereka terlihat bahwa jemaat kajian Syatori adalah gerakan salafi. Perempuan Gerakan Salafi pada umumnya memakai pakaian berupa kerudung besar, baju longgar yang menutupi seluruh tubuh serta penutup muka atau cadar ketika beraktifitas di luar ruangan. Kajian tafsir Syatori di Masjid Nurul Ashri perempuan cenderung lebih pasif, bahkan bisa dikatakan tidak ada suara sedikitpun. Ketika ada perempuan hendak bertanya mereka harus menuliskannya di searik kertas kemudian akan dibacakan dan dijawab oleh Syatori. Sedangkan ketika laki-laki ingin bertanya mereka dipersilahkan untuk menggunakan *microphone*. Tidak hanya itu, posisi tempat duduk Syatori berada di depan jamaah laki-laki dan cukup jauh jangkauannya dari jamaah perempuan, namun mereka tetap masih melihat Syatori.

Menurut penulis pembatasan sikap seperti mengecilkan volume suara dan berbicara tidak mendayu-dayu bahkan lebih pasif dan tidak mengeluarkan suara sedikitpun ketika di ruang publik, yang di dalamnya ada laki-laki dan perempuan. Menjadikan perempuan Gerakan Salafi mempunyai jarak. Namun meskipun perempuan di sini terlihat berjarak, para jemaat perempuan juga aktif dalam berbagai organisasi yang membuat mereka bergerak bebas dalam dunia mereka. diantaranya mereka aktif dalam Lembaga Dakwah Kampus, Relawan Masjid Kamus Masjid Nurul Ashri, Himpunan Mahasiswa Islam dan Komunitas fakultas lainnya.

Perjalanan tafsir lisan Syatori terjadi ketika tahun 1995, saat itu Syatori mendapatkan sebuah kajian tafsir oleh salah satu ustaz yang disitu membahas mengenai tafsir surat Al-Insyirah, dari sini Syatori merasakan begitu dalam tafsir kehidupan yang terkandung di dalamnya. Menurutnya di dalam Al-Qur'an khususnya surat Al-Insyirah, tahapan kehidupan di dunia adalah dibalik kesulitan pasti akan selalu ada kemudahan. Kemudian dari situ ia menyampaikan ilmu yang ia dapat, karena respon masyarakat bagus sampai ada beberapa mahasiswa psikologi yang menjadikan kajian tafsir Syatori ini sebagai bahan untuk penelitian. Karena bagi mereka tafsir Syatori mampu memecahkan masalah bagi kehidupan masyarakat saat ini. Hal itu membuat Syatori semakin bersemangat dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Metode yang ia gunakan ada dua yaitu satu surat runtut dari ayat pertama hingga terakhir seperti dalam masjid Nurul Ashri selama 10 tahun ia menafsirkan surat An-Nur dari ayat pertama hingga terakhir,

kemudian surat Al-Fatihah dalam kajian Dhuha pada bulan ramadhan hingga saat ini tengah menafsirkan surat Yasin.

Metode yang kedua adalah tafsir berdasarkan tema, namun tetap merujuk suatu ayat walaupun tidak dibahas secara utuh satu surat. Cara menafsikannya yaitu Syatori membacakan ayat kemudian mengartikan satu persatu ia juga kadang memberikan alasan kenapa ditulis seperti itu, lalu dikaitkan dengan ayat atau tafsir yang berkaitan, Azbabun Nuzul ayat tersebut baru diimplikasikan ke kehidupan. Selain itu ia juga menggunakan istilah tadabbur Al-Qur'an dalam menafsirkan ayatnya. Dimana selain membaca Al-Qur'an juga harus merenung, memahami serta menggali makna pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an

Uniknya penafsiran Syatori disini adalah ia menggunakan bahan untuk memvisualisasikan penafsirannya yaitu menggunakan *power point*. *Power point* disini bertujuan untuk memudahkan jamaah untuk memahami lebih dalam makna dari Al Quran. Isi dalam visualisasi ini pun tidak hanya teks atau pun gambar saja namun ada grafik, ilustrasi, video, animasi yang Syatori buat sendiri sejak 2010. Ilustrasi atau visualisasi dalam pembuatan power point selain berfungsi untuk memperjelas secara visual maksud dari tafsir lisan yang disampaikan oleh Syatori, juga memiliki nilai dalam membangun semangat pembaca agar tidak bosan dalam membacanya, sebab ilustrasi sebagai bagian dari karya seni merupakan permainan yang memberikan kesenangan batin.

Disini penulis melihat dalam penafsiran Syatori bahwa resensi disini merupakan Ayat sebagai bagian dari *teks exegesis*. Maksud dari *teks exegesis* disini adalah Al-Qur'an diapresiasi secara positif. Apresiasi ini dapat dilihat ketika

al-Qur'an diresepsi secara eksegesis; yaitu Al-Qur'an dibaca, dipahami dan diajarkan. Kajian Tafsir lisan Syatori merupakan bagian dari resepsi *eksegesis* tersebut kegiatan rutinan kajian tafsir Syatori sudah berlangsung cukup lama dimulai dari tahun 2010 bulan Ramadhan, Syatori telah menafsirkan surat An-Nur selama 10 tahun kemuian surat Al-Fatihah serta hingga saat ini tengah menafsirkan surat Yasin tersebut dilakukan setiap hari senin sore setelah shalat Ashar hingga menjelang Maghrib.

Al-Qur'an bagi jemaat bukan hanya menjadi kitab suci yang hanya dibaca, dikagumi dan disakralkan saja, namun lebih dari itu Al-Qur'an juga ditadaburi, ditafsirkan, diinterpretasi dan dipahami pesan-pesannya secara mendalam. Al Qur'an yang syarat akan makna yang memiliki muatan energi sangat besar, sehingga ketika ia dibacakan ataupun ditafsirkan, teks itu mengalirkan energi yang luar biasa dan mampu memengaruhi pendengarnya. Sentuhan keharmonian bahasa dan kesempurnaan pola yang ditampilkan oleh Al Qur'an telah melebur menjadi satu di dalam dirinya.

Melihat kajian tafsir lisan yang Syatori Abdur Rauf termasuk dalam kategori sensasi muslim urban. Masyarakat tergolong sebagai masyarakat industri-modern, memiliki taraf perekonomian relatif lebih makmur, memiliki latar budaya yang beragam, menjunjung tinggi sekularisme dan lebih bersifat individual. pada aspek spiritualitas, mereka melakukan adopsi atas budaya spiritual baik secara kelompok atau pribadi, dan inilah yang kemudian tampak munculnya fenomena urban sufisme pada belakangan ini. Komaruddin Hidayat membagi empat cara pandang alasan sufisme semakin berkembang di kota, besar di Indonesia

diantaranya yaitu *pertama*, sufisme diminati oleh masyarakat perkotaan karena menjadi sarana pencarian makna hidup, *kedua*, menurutnya yaitu sufisme menjadi sarana pergulatan dan pencerahan intelektual, *ketiga*, sufisme sebagai sarana terapi psikologis, cara pandang yang *keempat*, yaitu sufisme sebagai sarana untuk mengikuti *trend* dan perkembangan wacana keagamaan, Dalam hal mengenai Pola urban sufisme kelas menengah perkotaan khususnya di Yogyakarta selain dipengaruhi oleh sosial budaya yang melingkupi, juga dipengaruhi dari latar belakang Syatori. Latar belakang pendidikan serta relasi komunikasi yang dibangun oleh Syatori inilah yang juga mempengaruhi pola sufisme yang dikembangkannya.

Upaya pembersihan hati (*tahdhib al nafs*). Dalam hal ini, pembersihan hati dan jiwa, yang dimulai dari pembersihan tubuh lahir, diikuti dengan pembersihan tubuh batin, merupakan perhatian utama para sufi sejak awal. Dan hal itu pula yang menjadi pula menu tasawuf ajaran Syatori Abdur Rauf, yang kemudian mengorganisasi serta mengolahnya menjadi meluruskan persepsi dan pengertian mengenai kehidupan yang selama ini salah berikut beberapa inti kajian dari tafsir lisan Syatori yaitu *Taskiyatun Nafs*.

Dalam *Mentazkiyatun Nafs* ia mengambil dasar dari surat Al Fatihah kita menemukan pesan membawa hidup kita dari jernihnya mata air islam mengalir dalam beningnya iman, melabuh damai dalam luasnya lautan islam. Aliran asli yang muncul dari sebuah mata air yang membentuk sungai yang berakhir dalam muara yaitu laut, mata air itu islam mengalir dalam beningnya iman penuh lika-liku karena iman tidak berjalan lurus dan penuh ujian. Orang yang beriman pasti

hidupnya penuh lika-liku seperti aliran sungai yang membawa ke laut yaitu ikhsan. Bermula islam berlanjut iman dan berakhir ikhsan. Ia ingin membenarkan persepsi yang selama ini dianggap lumrah yang sebenarnya itu membuat jalan manusia menjadi berlika-liku. Dalam *tazkiyatun nafs* ini ia memberikan penjelasan bagaimana manusia itu agar berlaku benar kemudian menjadi baik dan terakhi pada titik mulia.

Dalam hal doa dan zikir seperti halnya sufisme urban tujuan akhir yang akan dicapai seseorang setelah mengikuti ajaran tasawuf (*mistik spiritual*) adalah terciptannya kesalehan ritual dan sosial. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Fazlur Rahman yang dikutip oleh Abdul Munir Mulkhan, bahwa inti kesalehan Islam ialah sebagai tanggung jawab kepada cita moral yang lahir dari suatu pengalaman mistik dan batiniah atau spiritual. Namun demikian, bukan pengalaman itu sendiri yang menjadi tujuan akhir, melainkan untuk memberi arti tindakan manusia di dalam sejarah.

Uniknya dalam rumusan zikir dan doa Syatori ini tidak seperti sufi, namun doa dan dzikir yang dilakukan Syatori ini bertujuan untuk mencapai cinta (*mahabba*) Allah, dan memperbaiki moral umat, *tazkiyatun nafs*. Bagi masyarakat di perkotaan khususnya Yogyakarta, rumusan dan tata cara zikir seperti yang digagas Syatori Abdur Rauf ini lebih menarik daripada formulasi.

## B. Saran

Setelah melakukan kajian Tafsir Lisan Syatori Abdur Rauf peneliti menemukan garis besar tafsir lisan tidak hanya terpaku pada pembacaan dan pengkajian Al Quran saja namun pada pentadaburan Al Quran, kembalinya manusia kepada jalan Ilahiah dan pemberian resepsi dan persepsi manusia mengenai kehidupan berdasarkan Al Quran.

Sampai di sini, peneliti berharap kepada penelitian selanjutnya agar dapat mengisi sisi yang terlewatkan dari kajian sebelumnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdul Baqir Zein, *Masjid-masjid Bersejarah di Indonesia*. Jakarta:Gema Insani Press. 1999.
- Aberbach, David *Charisma in Politics, Religion and The Meia: Private Trauma, Public Ideals*, London:Macmillan Press Ltd. 1996.
- Arsyad, Azhar “Islam Masuk dan Berkembang di Nusantara Secara Damai”, *Menjadi Indonesia: 13 Abad Eksistensi Islam di Bumi Nusantara*, Bandung: Mizan. 2006.
- Baidan, Nashruddin *Pekembangan Tafsir Al Quran di Indonesia* (Solo:PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 2003.
- El Fadl, Khaled Abou, *Speaking in God’s Name: Islamic Law, Authority, and Women*. England: Oneworld Oxford. 2001.
- Faco, J.R Metoe *Penelitian Kualitatif: Jenis Karakter dan Keunggulan*, Jakarta:Grasindi. 2010.
- Faudah, Mahfud Basuni *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir* terj. H.M. Mochtar Zoeini dan Abdul Qodir Hamid, Bandung: Pustaka.s 1987.
- Gorke, Andreas “Redefining The Borders Of Tafsir: Oral Exegesis, Lay Exegesis, and Regional Particularities” dalam Andreas Gorke dan Johanna Pink (ed), *Tafsir and Islamic Intellectual History: Explorinbg the Boundaries Of A Genre*, London: Oxfod University Press. 2014.

- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: TERAJU. 2003.
- Hasan, M. Ali dan Rif'at Syauqi Nawawi, Pengantar Ilmu Tafsir, Jakarta: bulan Bintang. 1988.
- Iser, Wolfgang. *The Act of Reading : A Theory of Aesthetic Response*. Baltimore: John Hopkins University Press. 1979.
- Karim, M. Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Gramasurya. 2018.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial; Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali Press, 2011
- Mulkhan, Abdul Munir. *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*, Yogyakarta: UII Press. 2000.
- Nasution, Harun. *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* Bulan Bintang: Jakarta, 1973
- Newman. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, Jakarta: Indeks. 2013.
- Pradopo, Rachmad Djoko, *Beberapa Teori Sastra : Metode Sastra Dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Rafiq, Ahmad. "Sejarah al-Qur'an: dari Pewahyuan ke Resepsi (sebuah pencarian awal metodologis)," dalam Sahiron Syamsuddin (dkk.). *Islam, Tradisi dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press. 2012.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka. 2000.

- Ratna, Nyoman Kuta. *Teori Dan Metode Teknik Penelitian Sastra*, 8th edn, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Ritzer. George *Sosiological Theoyr*. New York:MC Graw Hill. 2008.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ. 2005.
- Suhannah. "Gerakan Dakwah Salafi di Indonesia: Kasus Aktivitas Dakwah Salafi di Jakarta dan Bogor" dalam Perkembangan Paham Keagamaan Transnasional di Indonesia, Jakarta:Kementerian Agama R.I. , Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan. 2011.
- Vensina, Jan. *Oral Traditional as History*, terj. Astrid Reza, dkk, Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI), 2004.
- Walter J Ong. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Gading. 2013.
- Weber, Max. *The Thory of Social and Economic Organization*. New York: The Falcon's Wings Press. 1947.
- Wrong, Dennis. *Max Weber: Sebuah Khazanah* Yogyakarta: IKON TERALITERA. 2003.

## ARTIKEL/JURNAL

- Abdul dan Sulistiyono Ghafur. "Peran Ulama dalam Legislasi Modern Hukum Islam", *Asy-Syari'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, Vol. 49, No. 1, Desember. 2014.

- Abshor, M. Ulil. "Resepsi Al Quran Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta". *Jurnal QOF*. Volume 3 Nomor 1. Januari 2019.
- Afidah, Ida. "Spiritualitas Masyarakat Perkotaan". *Jurnal Dakwah & Sosial*. Volume 1 No. 1. Maret 2021.
- Alwi HS, Muh. "Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab Tentang QS. Al-Qalam dalam Tafsir Al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-Alih Subordinatif )" *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol.18, No. 1. Januari-Juni 2019.
- Ardiyaningrum, Martalia, Ahmad Salim, Misyroh Akhmadi. "Relegiusitas Gaya Baru (Kajian atas Fenomena Kebangkitan Sufisme Kelas Menengah Perkotaan di Yogyakarta)" *Jurnal Dialogia*, Vol. 15, No. 2. Desember 2017.
- Asparina, Atropal, " Masjid dan Ruang Spiritualitas bagi Difabel" *jurnal Living Islam* Vol. II , No 2. November 2019.
- Assegaf, Abd. Rachman, "Gerakan Transnasional Islam dan Globalisasi Salafi di Islamic Center BIN BAZ Yogyakarta" *jurnal Millah*. Vol. XVI, No. 2. Februari 2017.
- Brigaglia, Andrea "The Radio Kaduna Tafsir (1978-1992) and the construction of public image of muslim scholars in the Nigerian Media" dalam *journal of islamic studies*, Vol. 27. 2007.
- Dalimunthe, Latifa Annum "Kajian Proses Islamisasi di Indonesia: Studi Pustaka", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 12, no. 1. Juni 2016.

Fauzi, Moh Hasan. "Al Quran dan Tafsir Lisan Di Media : Kajian Terhadap Penafsiran Kata Hijrah Dalam Al Quran Menurut Ustaz Abdul Somad Di You Tube", Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Howell, Julia Day. "Introduction: Sufism and Neosufism in Indonesia Today". *Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, Vol.46, No.2. 2012.

Jannah , Anas Shoff'aul "Konstruksi Identitas Kolektif Perempuan Gerakan Salafi (Studi di Masjid Ibnu Sina Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta)". *Jurnal Sosiologi Agama*, Volume 5, No. 2. Juli-Desember 2013.

Jati, Wasisto, "Sufisme Urban di Perkotaan : Kentruksi Keimanan Baru Kelas Menengah Muslim," *LIPI : Jurnal Kajian dan Pengembangan Dakwah*. 2015.

Kabha, Mustafa. Haggai Erlich, *International Journal of Middle East Studies* Cambridge University Press Vol. 38, No. 4, Nov. 2006.

Mahzumi, Fikri, "Telaah Sosio-Antropologis Praktik Urban Sufism di Kalangan 'Alawiyyin". *Paper AICIS XIV – Balikpapan*. 2014.

Mansur, "Perempuan dalam Ruang Publik Islam (Studi Meode Istinbat Hukum dalam Buku Ahkamul Fuqaha)". *Jurnal ECONOMIC: Jurnal Ekonomi dan Hukum Islam* Vol 0. Desember 2009.

Misbah "Fenomena Urban Spiritualitas", *Jurnal Komunika*, VoL 5, No. 1. Januari - Juni 2011.

Mustika, Rieka. "Budaya Penyiaran Televisi di Indonesia". *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, Vol. 3, No. 2. 2012.

- Riyadi, Fahmi. "Resepsi Umat Atas Al Quran: Membaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Respsi Al Quran". *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No.1, Juni 2014.
- Rizka, Prasti. "Dakwah Melalui Media Radio: Analisis Program Cahaya Pagi di Radio Alaikassalam Sejahtera Jakarta (RASFM)", *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. 2010.
- Sanityastutim, Marfu'ah Sri, "Membaca" Televisi Indonesia, Sebuah Upaya Menyikapi Tayangan Televisi", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, 2007.
- Sirait, Arbi Mulya, "Jemaah Mahasiswa Salafi di Masjid Pogung Yogyakarta". *Jurnal Sosiologi Agama* Vol. 14, No. 2. Juli Desember 2020.
- Usman, Muhammad Ilham, "Sufisme dan Neo-sufisme dalam Pusaran Cendekiawan Muslim", *Jurnal Al - Fikr*, Volume. 17, No. 2. 2013.
- Voll, John O. "Sufism in the Perspective of Contemporary Theory", makalah dalam *International Conference on Sufism and the Modern in Islam*, Bogor. 2003.
- Yuskaev, Timur Raufovich. "The Quran Comes to America: Pedagogies of muslim Collective Memory" *Disertasi*, North Carolina University Chapel Hill. 2010.
- Zahro,Nafisatuz. "Tafsir Visual: Kajian Resepsi atas Tafsir dan Ilustrasi dalam Tafsir Juz 'Amma for Kids". *jurnal Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*. Vol. 16, No. 1. Januari 2015.

## WEB/INTERNET

Maimun Zubair, “Kajian Tafsir Jalalain KH Maimun Zubair”,

<https://www.youtube.com/playlist?list=PLBIcDS01CFICQhs53V0KBNv>

-nYH XtEtk\_, diakses pada 29 Juli 2020,

Diakses dalam cirebonkota.go.id

<https://jabar.kemenag.go.id/portal> /data/data-aliran-dan-faham-keagamaan.

diakses 29 Juli 2020

Budi, <https://www.google.com/s/www.laduni.id/post/amp/6847/pesantrenassalafiebab>

akancirebon. Diakses 29 Juli 2020

Anwar kurniawan/abdullah alawi. <https://www.nu.or.id/post/read/63876/lebih-dekat-enggan-pesantren-al-quran-sunan-pandanaran> diakses tanggal 31

Maret 2021

<https://alhimahua.net/pono-pesantren-sunanpandanaran-jogjakarta/>. diakses 31

Maret 2021

<http://www.schoolandcollegelistings.com/XX/Unknown/764285636940539/pesntr>

en-Mahasiswi-Darush-Shalihat. diakses 31 Maret 2021

<http://fe.uny.ac.id/id/bagian-dan-subba/syatoi-abdurrauf> diakses 01 April 2021

<https://anhor.fm/masjidkampusugm/episoe/TAZKATUN-NAFS-pertemuan->

pertama---Ustadz-syatori-Abdurrauf-ed7rd8. diakses 29 Juli 2020

<https://www.uii.ac.id/memaksimalkan> -bulan-ramadhan-dengan-ahsanul-amal/

diakses 31 Maret 2021

Youtube MAJELIS JOSS dengan judul Ustadz Syatori Abdul Rauf, Lc Hidupmu

Cerminan Dari Sholatmu tanggal 15 November 2019

Youtube Kajian Sunnah Yogyakarta dengan judul Kajian Kitab Tazkiyatun Nafs

Bersama Ustadz Syatori Abdur Rauf tanggal 16 Juli 2019

Liputan Sesi Pertanyaan Acara Jagongan Pro-U Media “ Agar Cinta Teawat Indah di Rumah Kita” bersama Ustadz Syatori Abdur Rauf pada hari rabu 31 Agustus 2016 di Omah Dakwah Pro U media Yogyakarta. Dalam Chanel Pro-You Chanel berjudul Q&A: Konsep Pasangan Hidup Baik-Syatori Abdur Rauf

Miftahunnajah TV Yang berjudul Kajian Jelajah Hati bersaa UST Syatori Abdur Rauf (Sabtu 25 Juli 2020)

Dalam Youtube Salan Al Farisi yang berjudul Kajian Parenting Bersama Ustadz Syatori Abdur Rauf #2 ditayangkan live pada 25 April 2021

Salman Al Farisi dengan judul menjalin Sinergi Antara Guru dan Orang Tua Ustad Syatori Abdur Rauf ditayangkan live tanggal 18 April 2021

Dalam chanel Youtube Masjid Kampus UGM dengan judul Khotbah Jumat 30 April 2021- Ustadz Syatori Abdur Rauf 03 Mei 2021

<https://sekolahumroh.com/profil-kh-syatori-abdurrauf-al-hafidz-rihaal-umroh-edukasi> diakses pada 19 Juli 2021

[www.rihal.com](http://www.rihal.com) “Karena Setiap Langkah Berjuta Makna” diakses pada 19 Juli 2021.